

Etnobotani Tumbuhan Obat dan Pangan Masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia

Zulharman^{1)*}, Bagyo Yaniwiadi²⁾, Jati Batoro²⁾

¹⁾ Jurusan Kehutanan Universitas Muhammadiyah Malang

²⁾ Program Magister Pengelolaan Lingkungan, Universitas Brawijaya Malang

Diterima 27 April 2015, direvisi 17 Juni 2015

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan lokal yang diterapkan masyarakat Desa Sambori dalam pemanfaatan tumbuhan obat dan pangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima NTB pada bulan Januari sampai Februari 2015. Metode penelitian ini ialah metode deskripsi etnografis melalui wawancara dan studi literatur. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* dengan karakteristik utama responden ialah merupakan tokoh masyarakat dan tokoh adat Sambori sebanyak 30 orang. Analisis data dilakukan dengan analisis deskripsi etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanaman yang dipakai untuk pengobatan ialah 18 jenis tumbuhan yang didominasi oleh jenis tumbuhan family *Zingiberaceae* dengan manfaat untuk pengobatan panas 3 jenis, obat cacar 9 jenis dan obat kencing batu, pelangsing, mag 9 jenis tumbuhan. Pemanfaatan jenis tumbuhan untuk bahan pangan sehari-hari sebanyak 8 jenis tumbuhan yaitu oleh *Oryza sativa*, *Oryza sp*, *Zea mays*, *Vigna Radiata*, *Manihot utilisima*, *Glycine max*, *Arachis hypogaea* L dan *Ipomoea batatas* L, tumbuhan bahan pangan terdiri dari 3 famili di dominasi oleh 38 % tanaman family *poaceae* untuk pangan, 37 % Famili *Fabaceae* dan 25 % family *Convolvulaceae*. Tumbuhan pangan yang dimanfaatkan untuk bahan sayuran sebanyak 9 jenis tumbuhan yaitu *Vigna sinensis*, *Momordica charantia*, *Sechium edule*, *Cucumis sativus*, *Phaseolus vulgaris*, *Solanum lycopersicum*, *Schleichera oleosa*, *Solanum melongena* dan *Capsicum frutescens* L. Bagian tumbuhan pangan sebagai sayuran yaitu daun dan buah.

Kata kunci : Sambori, etnobotani, tumbuhan, obat, pangan

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the local knowledge that is applied by the local people in Sambori village in the utilization of medicinal plants and food plants. The research was conducted in the Sambori village, District of Lambitu, Bima, West Nusa Tenggara, in January to February 2015. The method was employed through ethnographic description through interviews and literary study. The method to select the informants was using the snowball technique. The main characteristics of respondent are the public figure and Sambori traditional people of 30 people. Data analysis was analyzed of ethnographic descriptive analysis. The results showed that the number of plants used for the medicinal purposes was 18 species of plants, which are dominated by species of *Zingiberaceae* family, with specific benefits for three types of fever treatment, 9 species for smallpox, and 9 species for kidney stones, and 9 species for slimming and mag. The utilization of plants for daily food consists of 8 species namely *Oryza sativa*, *Oryza sp*, *Zea mays*, *Vigna Radiata*, *Manihot utilisima*, *Glycine max*, *Arachis hypogaea* L dan *Ipomoea batatas* L. The material of food plants consist of three families, 38% was dominated by *Poaceae* family food plants, 37% of *Fabaceae* family and 25% of *Convolvulaceae* family. The food plants that utilized for vegetables material are 9 types species, namely *Vigna sinensis*, *Momordica charantia*, *Sechium edule*, *Cucumis sativus*, *Phaseolus vulgaris*, *Solanum lycopersicum*, *Schleichera oleosa*, *Solanum melongena* dan *Capsicum frutescens* L. The parts of the food plants as vegetables are leaves and fruits.

Keywords : Sambori people, ethnobotany, plants, medicinal, foods

*Corresponding author:
E-mail: zhul_one@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Masyarakat desa Sambori merupakan masyarakat yang hidup di bukit dan lereng Gunung Lambitu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Mereka memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan mengambil hasil hutan, bercocok tanam di lahan pertanian, beternak serta berladang di pegunungan. Masyarakat Sambori juga merupakan masyarakat yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Bima pada umumnya karena masyarakat Sambori yang hidup di atas pegunungan memiliki bahasa dan budaya yang sebagian berbeda [1]. Secara garis besar masyarakat Sambori memiliki kondisi kesehatan dan kondisi fisik yang baik karena kebiasaan mereka yang bertani serta berladang pada kawasan berbukit-bukit. Masyarakat Sambori memiliki fisik yang bugar sebagai akibat dari kegiatan fisik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun apabila ada warga yang sakit, masyarakat Sambori mengobatinya dengan cara membawa atau memanggil Sando (dukun) untuk melakukan ritual *ufi* yakni membaca do'a sambil meniup bagian tubuh yang sakit dan mengusap-ngusap kepala dan bagian tubuh yang sakit. Setelah itu masyarakat Sambori memberikan ramuan dari tanaman yang ada di pekarangan atau sekitar pemukiman serta yang ada di hutan untuk dijadikan obat bagi orang yang sakit.

Pengetahuan lokal masyarakat Sambori dalam mencari bahan obat dan pangan merupakan suatu bentuk kearifan karena pemanfaatannya sesuai dengan kaidah ekologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Awang [2], pengolahan sumber daya hayati dan lingkungan yang berkaitan dengan aspek-aspek ekologi, lingkungan yang pemanfaatannya berdasarkan kearifan sehingga sumberdaya alam tersebut dapat dimanfaatkan secara terus menerus.

Menurut Hilmanto [3], pengelolaan ataupun pemanfaatan sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat memang selayaknya diakui nilai positif maupun negatifnya. Nilai positif yang dapat diambil dari sumberdaya alam untuk masyarakat lokal adalah terpenuhinya beberapa kebutuhan minimal seperti kebutuhan pangan dan kebutuhan

pengobatan secara tradisional.

Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan flora baik sebagai pangan, sandang maupun seperti untuk pengobatan. Praktek penggunaan herbal untuk mengobati penyakit kembali pada masa awal sejarah manusia. Berkenaan dengan itu, intimasi konstan dengan perlindungan vegetasi, membuat masyarakat primitive telah menambah banyak pengetahuan tentang kegunaan medis dari tanaman. Penggunaan tumbuhan berdasarkan kearifan oleh masyarakat dikenal dengan sebutan etnobotani. Etnobotani adalah sebuah pengetahuan multidisiplin yang dapat diartikan sebagai interaksi antara tumbuhan dan manusia [4]. Tumbuhan telah digunakan pada pengobatan tradisional selama beribu-ribu tahun [5].

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima NTB pada bulan Januari sampai Februari 2015. Penelitian ini ialah suatu studi etnografis yang berfokus pada interaksi manusia dengan ekologi yang ada di sekitarnya.

Wawancara dan Observasi. Pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara deskripsi etnografis dengan pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* (bola salju) [6]. Jumlah Responden yang diwawancarai sebanyak 30 orang (25 laki-laki, 5 perempuan) dengan karakteristik utama responden ialah orang yang menjadi tokoh masyarakat, tokoh adat dan aparat Desa Sambori yang mengetahui budaya masyarakat Sambori. Analisis data dilakukan dengan analisis etnografis sesuai dengan pendapat Spradley [7], dengan tahapan analisa data mengikuti sifat umum dalam tahapan penelitian kualitatif menurut Usman dan Akbar [8] sebagai berikut yaitu Mereduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Identifikasi tumbuhan menggunakan Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 6 [9].

Lokasi Penelitian. Desa Sambori (Gambar 1) berada di dataran tinggi sekitar ± 1120 mdpl yang berada di bukit serta lereng gunung Lambitu. Luas Desa Sambori kurang lebih 1.802 Ha atau sekitar 33,58 % dari luas wilayah

kecamatan Lambitu. Sekitar 1.260 Ha adalah lahan Sawah dan tegalan. 500 Ha lebih merupakan kawasan pemukiman dan lainnya. Kawasan perkebunan dan kawasan lindung seluas 736 Ha. Suhu udara di Sambori rata-rata antara 20 hingga 25°C.



Gambar 1. Lokasi Desa Adat Sambori, Nusa Tenggara Barat.

Secara garis besar desa Sambori terbagi atas tiga Dusun, yaitu dusun Lambitu, dusun Lengge 1 dan dusun Lengge 2, yang terdiri dari 4 RW

dan 10 RT. Jumlah penduduk Desa Sambori adalah sebanyak 2.016 jiwa yang bermukim di tiga dusun yaitu dusun Lengge 1, Lengge 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnobotani Masyarakat Suku Sambori: Tumbuhan Obat-obatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tokoh masyarakat, bahwa masyarakat Sambori memiliki cara atau tradisi dalam melakukan pengobatan terhadap orang yang terkena sakit. Cara pertama yaitu *ufi* (membacakan mantra tertentu kemudian meniupkan ke orang yang sakit atau membacakan mantra tertentu ke segelas air lalu diberikan ke orang yang sakit untuk di minum) kemudian cara kedua ialah dengan memberikan ramuan atau obat-obatan yang dibuat dengan bahan tumbuhan yang tumbuh di pekarangan atau di hutan. Secara keseluruhan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sambori sebagai obat ialah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Sambori

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	Khasiat	Bagian yang digunakan
1	Toga	<i>Centella asiatica</i>	Zingiberaceae	Obat-obatan keluarga	umbi
2	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Obat pelangsing	umbi
3	Temu mangga	<i>Curcuma manga</i>	Zingiberaceae	Obat cacing kremi	umbi
4	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	Zingiberaceae	Obat pelangsing	umbi
5	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae	Obat-obatan keluarga	umbi
6	Kunyit/huni	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Obat mag	umbi
7	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Obat penambah nafsu makan	umbi
8	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Obat kencing batu	daun
9	Jinten / bumbujo	<i>Cuminum Cyminum L.</i>	Apiaceae	Obat penurun panas	daun
10	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Zingiberaceae	Obat kangker	umbi
11	Bidara (<i>rangga</i>)	<i>Ziziphus mauritiana</i>	<i>Rhamnaceae</i>	Obat cacar	daun
12	Beras (<i>fare monca</i>)	<i>Oryza sativa L.</i>	Poaceae	Obat cacar	biji
13	Ketan hitam (<i>fare me,e</i>)	<i>Oryza glutinosa</i>	Poaceae	Obat cacar	biji
14	Delima (<i>telima</i>)	<i>Punica granatum L.</i>	Punicaceae	Obat cacar	buah
15	Ruku-ruku hutan (<i>pataha doru</i>)	<i>Ocimum sanctum L.</i>	<i>Lamiaceae</i>	Obat cacar	daun
16	Kenanga (<i>kananga</i>)	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Obat cacar	daun & bunga
17	Cempaka	<i>Michelia champaca L.</i>	Magnoliaceae	Obat cacar	daun
18	Melati (<i>mundu</i>)	<i>Jasminum elongatum</i>	Oleaceae	Obat panas	daun

Cara Pemanfaatan. Obat Cacar (*Lo'i kawaro*). Adapun bahan-bahan yang digunakan sebagai obat cacar oleh masyarakat Sambori yaitu seperti pada Tabel 2. Proses pembuat ramuan obat cacar dengan bahan jenis

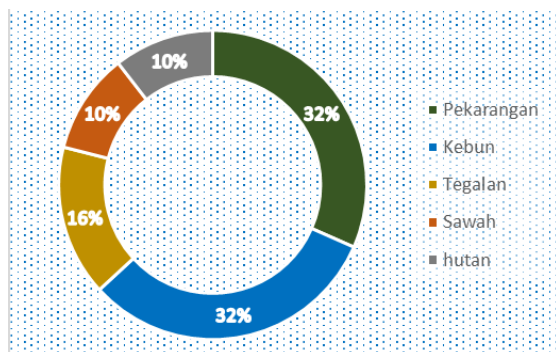
tumbuhan pada Tabel 2 seperti daun *Ziziphus mauritiana* bagian pucuk, *Curcuma xanthorrhiza*, *Oryza sativa L.*, *Oryza glutinosa* dan buah *Punica granatum L.*, pembuatannya dengan cara sederhana yaitu daun *Ziziphus*

mauritiana direbus terlebih dahulu sambil diaduk-aduk sampai air kelihatan keruh, setelah air mendidih diangkat dan didiamkan selama 10 sampai 20 menit kemudian diminum. Selanjutnya *Curcuma xanthorrhiza*, beras *Oryza sativa* L, dicampur dan ditumbuk sampai halus kemudian dioleskan ke seluruh tubuh agar bintik cacar cepat muncul pada permukaan kulit. Setelah bintik cacar muncul, *Oryza glutinosa*

dan daun *Punica granatum* L. yang telah dihaluskan langsung dioleskan ke seluruh tubuh sehingga bintik cacar akan lebih cepat kering. Selain beberapa bahan di atas ada pula bahan-bahan lain yang dimanfaatkan sebagai obat cacar, seperti akar *Ocimum sanctum* L., *Cananga odorata*, dan bunga *Michelia champaca* L., dengan cara semua bahan ditumbuk dan dikunyah.

Tabel 2. Tanaman untuk obat cacar (*Lo,i kawaro*)

No	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Asal	Tempat Pengambilan
1	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Daun pucuk	BD	Pekarangan/kebun
2	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Biji	BD	Pekarangan/kebun
3	<i>Oryza sativa</i> L.	Beras	BD	Tegalan/sawah
4	<i>Oryza glutinosa</i>	Beras	BD	Tegalan/sawah
5	<i>Punica granatum</i> L.	Buah	BD	Pekarangan/kebun
7	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Akar	BD/liar	Pekarangan/kebun/hutan
8	<i>Cananga odorata</i>	Daun	BD/liar	Pekarangan/kebun
9	<i>Michelia champaca</i> L.	Bunga	BD	Pekarangan/kebun

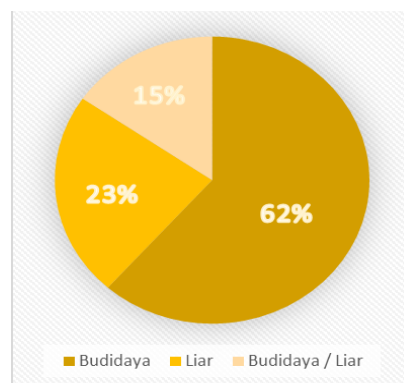


Gambar 2. Persentase tempat pengambilan jenis tumbuhan obat cacar.

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat cacar sebagian besar diambil dari pekarangan dan kebun yaitu masing-masing 32 %, tegal 16 % serta swah dan kebun masing-masing 10 % (Gambar 2). Pekarangan dan kebun merupakan tempat yang baik bagi masyarakat Sambori untuk menanam tumbuhan obat karena jaraknya terjangkau dan mudah dalam perawatannya. Selain itu masyarakat Sambori juga memanfaatkan tumbuhan yang hidup secara liar untuk obat sehari-hari, hal ini ditunjukkan pada gambar 3, bahwa 15% jenis tumbuhan obat di dapat dari tumbuhan liar dan 65% merupakan tumbuhan budidaya (BD) sendiri serta 23% ialah merupakan tumbuhan budidaya tetapi juga hidup secara liar.

Obat Panas. Bahan-bahan yang digunakan sebagai obat panas oleh masyarakat sambori

seperti pada Tabel 1 (no. 9 dan 18), yaitu daun *Jasminum elongatum* dan daun *Cuminum Cyminum* L yang ditanam di pekarangan rumah maupun di kebun yang ada di sekitar kawasan pemukiman yang sering disebut *Nggaro* (kebun). Cara pembuatan obat ini ialah dengan cara daun *Jasminum elongatum* ditumbuk hingga halus dan di tempel pada dahi anak-anak. Sedangkan untuk daun *Cuminum Cyminum* L diremas dan ditambah dengan sedikit minyak telon atau minyak kayu putih kemudian dioleskan keseluruhan tubuh dan diselimuti sampai keluar keringat.



Gambar 3. Persentase asal tumbuhan obat cacar

Daun *Cuminum Cyminum* L. memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit karena Berdasarkan hasil-hasil pengujian secara praklinis, dapat disimpulkan bahwa *Cuminum Cyminum* L. memiliki sifat sebagai antibakteri,

antikarsinogenik, antigenotoksik, antihiperlikemia, antimikrobia, antioksidan, antispasme, karminatif, digestif [10]. Sebuah penelitian membuktikan bahwa biji *Cuminum Cyminum L.* dapat menghambat pertumbuhan tumor lambung dan tumor leher rahim pada tikus akibat pemberian Benzoapiren [11].

Obat Kencing Batu. Jenis tumbuhan sebagai obat kencing batu oleh masyarakat sambori ialah tumbuhan kumis kucing (Tabel 1. No. 8). Cara pembuatannya yaitu tumbuhan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) direbus terlebih dahulu dengan dua gelas air dan sedikit tambahan minyak kelapa sampai mendidih,

diangkat dan langsung diminum. Biasanya, bagian tumbuhan yang difungsikan untuk pembuatan obat adalah daun-daunan yang memiliki zat yang rasanya pahit, karena masyarakat Sambori percaya akan khasiat daun-daunan yang mengandung zat yang rasanya pahit tersebut. Dedaunan tersebut dapat diperoleh langsung di hutan. Masyarakat Sambori membudidayakan tanaman tersebut dengan cara menanam langsung di sekitar pekarangan rumah mereka. Sebagian besar masyarakat Sambori menanam berbagai macam jenis tumbuhan obat-obatan atau sayur-sayuran pada pekarangan rumah mereka masing-masing, seperti yang tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Lahan

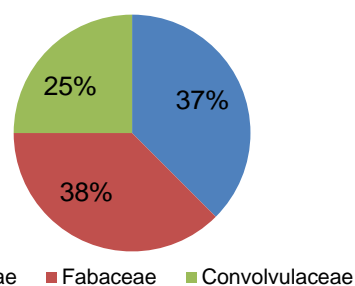
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat/Kegunaan
1	Toga	<i>Centella asiatica</i>	Obat-obatan keluarga
2	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Obat pelangsing
3	Temu mangga	<i>Curcuma manga</i>	Obat cacing kremi
4	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	Obat pelangsing
5	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Obat-obatan keluarga
6	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Obat mag
7	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Obat penambah nafsu makan
8	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Obat kencing batu
9	Jinten	<i>Cuminum Cyminum L</i>	Obat penurun panas
10	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Obat kangker

Tabel 4. Jenis tumbuhan pangan yang dimanfaatkan masayakat Sambori berdasarkan famili

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Famili
1	Padi sawah	<i>Oryza sativa</i>	poaceae
2	Padi ladang	<i>Oryza sp</i>	poaceae
3	Jagung	<i>Zea mays</i>	poaceae
4	Kacang hijau	<i>Vigna Radiata</i>	Fabaceae
5	Ubi kayu	<i>Manihot utilisima</i>	Convolvulaceae
6	Kedelai	<i>Glycine max</i>	Fabaceae
7	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea L</i>	Fabaceae
8	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas L</i>	Convolvulaceae

Pemanfaatan Tanaman Pangan. Di daerah Sambori terdapat berbagai macam tanaman pangan seperti yang tertera pada Tabel 4. Tanaman pangan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Padi atau nama latinnya adalah *Oryza sativa* merupakan tanaman pangan yang pokok untuk saat ini dan masih menjadi pilihan yang utama bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat sambori yang hidup di Lereng Lambitu. Selain padi, tanaman pangan yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Sambori sehari-

hari adalah jagung.



Gambar 4. Presentase tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat sambori berdasarkan famili.

Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan masyarakat Sambori memanfaatkan 38 % tumbuhan family poaceae untuk pangan, 37 % Famili Fabaceae dan 25 % famili Convolvulaceae untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini dikarenakan pembudidayaan tanaman tersebut tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan lahan khusus. Tanaman jagung ini dapat dibudidayakan di sela-sela tanaman

lain. Menurut Permana [12] bahwa hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan dan bahan pangan yang berasal dari tumbuhan tingkat tinggi dapat diperoleh dari hasil hutan berupa buah-buahan, dedaunan dan biji-bijian. Pada umumnya bahan pangan nabati berasal dari kelompok buah-buahan, sayur-tanuran dan sereal.

Tabel 5. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Untuk Sayuran

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat
1	Bue (kacang panjang)	<i>Vigna sinensis</i>	Buah	Sayur
2	Koropa'i (pare)	<i>Momordica charantia</i>	Buah	Sayur
3	Ponda (labu)	<i>Sechium edule</i>	Buah	Sayur
4	Dimu (timun)	<i>Cucumis sativus</i>	Buah	Sayur
5	Parangi (tomat)	<i>Solanum lycopersicum</i>	Buah	
6	Kadui (terong)	<i>Solanum melongena</i>	Buah	Sayur
7	Saha (cabe rawit)	<i>Capsicum frutescens L.</i>	Buah	Sayur
8	Karufe (buncis)	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Daun	Sayur
9	Sambi (daun kesambi)	<i>Schleichera oleosa</i>	Daun	Sayur

Tumbuhan Pangan Sebagai Bahan Sayuran. Jenis tumbuhan pangan sebagai bahan sayuran yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sambori diperoleh langsung dari hutan ataupun di pekarangan rumah. Sesuai data pada Tabel 5, terdapat 9 spesies tanaman yang dijadikan bahan pangan di tegalan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan ialah 7 spesies bagian buah dan 2 spesies bagian daun. Keseluruhan spesies tersebut dimanfaatkan untuk sayur.

Hal ini dilakukan karena masyarakat Sambori ketika menjaga tanaman tidak selalu pulang ke rumah sehingga bahan makanan tersebut langsung ditanam atau dibudidayakan disekitar area tegalan. Adapun bahan makanan tersebut dilampirkan pada Tabel 4. Menurut Siswadi [13] bahwa pemanfaatan sumberdaya tumbuhan yang ada di sekitar tegalan atau ladang maupun sumber mata air merupakan suatu kearifan lokal yang merupakan asset yang harus dilestarikan. Serta dikemukakan oleh Permana [12] bahwa Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Sambori memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan tempat hidupnya dengan membentuk suatu

bentuk adaptasi terhadap lingkungan berupa pengetahuan-pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta tradisinya.

Pemanfaatan spesies tumbuhan untuk obat sebanyak 21 spesies tumbuhan yang didominasi oleh spesies tumbuhan family *Zingiberaceae* dengan manfaat untuk pengobatan panas 3 jenis, obat cacar 9 jenis dan obat kencing batu, pelangsing, serta maag 9 jenis tumbuhan.

Pemanfaatan spesies tumbuhan untuk bahan pangan sehari-hari sebanyak 8 spesies tumbuhan yang didominasi oleh padi, jagung dan ubi yaitu 38 % tanaman family poaceae untuk pangan, 37 % Famili Fabaceae dan 25 % family Convolvulaceae.

Pemanfaatan spesies tumbuhan untuk bahan pangan di tegalan sebanyak 9 spesies tumbuhan yaitu *Vigna sinensis*, *Momordica charantia*, *Sechium edule*, *Cucumis sativus*, *Phaseolus vulgaris*, *Solanum lycopersicum*, *Schleichera oleosa*, *Solanum melongena* dan *Capsicum frutescens L.* Bagian tumbuhan pangan di tegalan yang dominan dimanfaatkan untuk sayur yaitu daun dan buah.

Pengetahuan masyarakat Sambori dalam pemanfaatan tumbuhan memiliki nilai-nilai yang baik terutama dalam hal pemanfaatannya yang mengandung nilai konservasi. Oleh karena pengetahuan terhadap pemanfaatan tumbuhan serta ciri khas serta keunikan alam dan budaya

masyarakat Sambori yang berpotensi untuk dijadikan atau dikelola menjadi kawasan wisata sehingga disarankan atau direkomendasikan untuk dilakukan penelitian mengenai kajian pengembangan *ecotourism* dan *etnotourism* Desa Sambori sehingga akan terwujud pengelolaan yang bernilai lingkungan dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alan (2013). *Sambori*. Persada. Mataram, 1-25
- [2] Asrianny, Dassir, M. dan Asrianty (2012). Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Hutan Lindung Kecamatan Alu Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Perennial* (8)2, 93-98.
- [3] Awang (2002). *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Sinergi Press. Yogyakarta, 2-36.
- [4] Dalimartha, S. (2009). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Trubus Agriwidya, Jakarta, 11-81.
- [5] Gagandeep, Dhanalakshmi S, Mendiz E, Rao AR, Kale RK, (2003), Chemopreventive effects of Cuminum cyminum in chemically induced forestomach and uterine cervix tumors in murine model systems, *Nutr Cancer* 47(2):171-80.
- [6] Hilmanto, R. (2009). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 4-53.
- [7] Maryam, S. (2013). *Aksara Bima; Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*. Mataram; alam Tara Institute Bekerja Sama Dengan Saparaja Kota Bima, 5-17.
- [8] Savithramma, P. Yugandhar, M. Linga Rao. (2013). Documentation of Ethnobotanical Knowledge of Ethnic Groups from Kurnool District, Andhra Pradesh, India. *The Journal of Ethnobiology and Traditional Medicine. Photon* 118, 295-305.
- [9] Permana, E., Nasution, I.P dan Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Makara* (15)1, 67-76.
- [10] Verma, Piyush Paul, V. Kumar, Kuldeep Yagik, Vinod Gupta. (2013). Biodiversity of ethnomedicinal plants used by traditional healers in remote villages of Datia District of Bundelkhand region, India. *The Journal of Ethnobiology and Traditional Medicine. Photon* 118, 269-278.
- [11] Singarimbun, M dan Effendi. (2010). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Yogyakarta, 12-17.
- [12] Siswadi. Taruna, T. Purnaweni, H. (2011). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan* (9)2, 63-68.
- [13] Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- [14] Takayanagi T, Ishikawa T, Kitajima J, (2003). Sesquiterpene lactone glucosides and alkyl glycosides from the fruit of cumin, *Phytochemistry*, 63(4): 479-84.
- [15] Usman, H dan Akbar, P.S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 17-67.